

BAB I

PENDAHULUAN

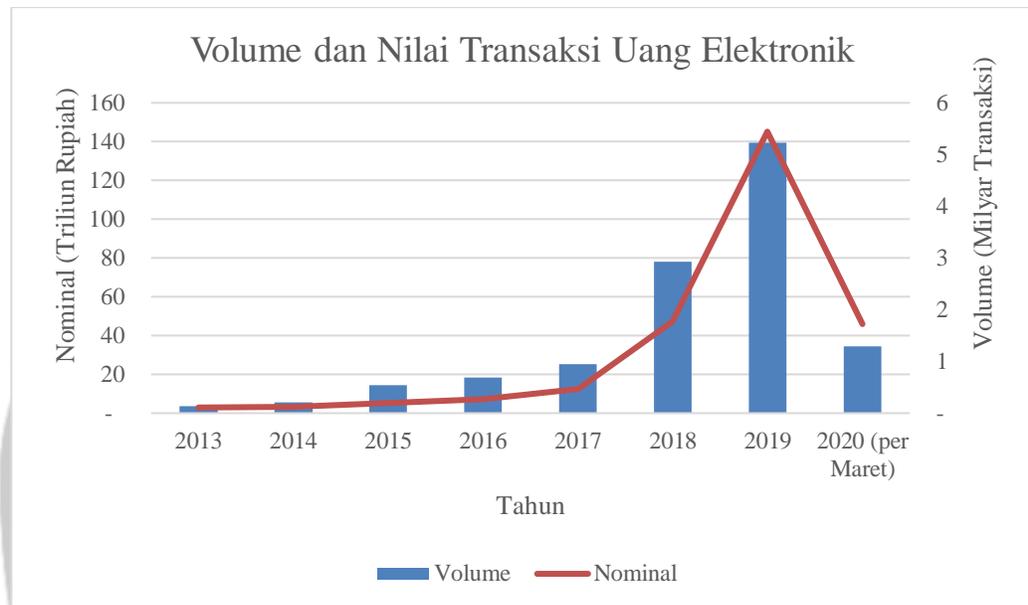
1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman serba digital saat ini, layanan keuangan mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan teknologi menuntut layanan keuangan untuk berinovasi agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang mendorong muncul layanan keuangan yang disebut uang elektronik atau *e-money*. Uang elektronik merupakan inovasi dalam bidang jasa keuangan yang sedang menjadi tren di Indonesia, kerap digunakan oleh setiap kalangan. Mulai dari pelajar sampai kalangan eksekutif di perusahaan.

Layanan keuangan *e-money* masuk dalam era disrupsi layanan keuangan dan kolaborasi dengan perbankan. Jika dilihat dari keunggulannya, jelas *e-money* memberikan keuntungan dan manfaat bagi konsumen, perusahaan penyedia barang jasa *e-money*, serta negara sekalipun. *E-money* diciptakan untuk mempermudah penggunaanya melakukan pembayaran, pengumpulan dana, transfer dana dengan cepat dan mudah.

Hal di atas tentu merupakan alasan bagi pengguna membutuhkan *e-money* untuk mempermudah aktivitasnya, terutama bidang keuangan dan teknologi. Berdasarkan data dari Bank Indonesia tahun 2020 bahwa volume transaksi uang elektronik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data terbaru tahun 2020, volume

transaksi uang elektronik di tahun 2019 telah mencapai 5,2 miliar transaksi. Sementara, tahun 2020 per bulan Maret volume transaksinya sebesar 1,2 miliar.



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Gambar 1.1

Volume dan Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia

Seiring penggunaannya yang semakin marak, juga diperlukan sebuah pengetahuan yang cukup tentang mengelola keuangan, agar nantinya layanan keuangan ini dapat memberikan manfaat kepada penggunanya. Pengetahuan tersebut antara lain harus memahami benar manfaat dan risiko, juga hak dan kewajiban dalam memilih dan menggunakan produk dan jasa layanan keuangan.

Butuh literasi keuangan untuk mengelola *e-money* itu sendiri. Literasi keuangan merupakan kemampuan atau kecakapan untuk melakukan pemahaman mengenai konsep dan risiko agar dapat mengambil keputusan secara tepat dalam konteks finansial. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial. Otoritas Jasa Keuangan juga memberikan kesadaran mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian tidak terpisahkan dengan literasi keuangan.

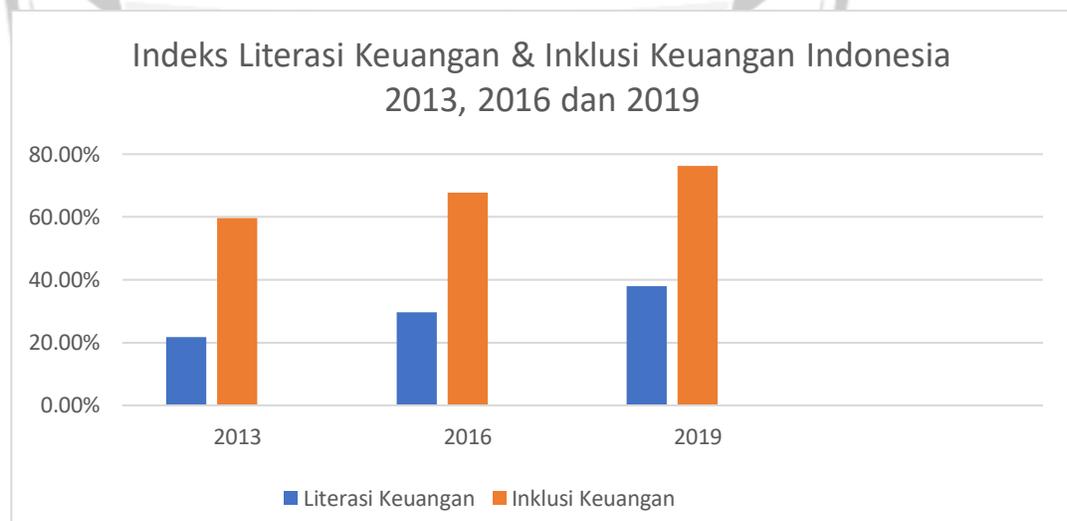
Literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*) (Andrew & Linawati, 2014), yakni serta dibutuhkan pengetahuan keuangan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan (Chen & Volpe, 1998). Pengetahuan keuangan dibagi menjadi empat aspek utama, yaitu pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi (Chen & Volpe, 1998).

Bicara soal literasi, inti dari literasi tersebut adalah memahami *nuance*. *Nuance* disini lebih terkait kepada detail, yakni variasi dan perbedaan yang sangat halus dalam suatu hal. Jika di implikasikan kepada literasi keuangan, masyarakat Indonesia kebanyakan sudah mengetahui tentang mengolah keuangannya sendiri dengan cukup baik, menabung menjadi salah satu contohnya. Hanya saja yang masih rendah adalah kemampuan seseorang untuk paham secara menyeluruh atau penuh soal keuangan (literasi fungsional).

Menurut data terbaru hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga, tahun 2019 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengalami peningkatan dari

survei OJK sebelumnya di tahun 2016. Indeks literasi keuangan terbaru Indonesia mencapai 38,03 persen, meningkat sebesar 8,33 persen dibandingkan tahun 2016 yang hanya sebesar 29,7 persen. Peningkatan yang perlu diapresiasi berkat kerja keras antara pemerintah, kementerian terkait, OJK, masyarakat serta berbagai pihak lain secara berkesinambungan meningkatkan literasi keuangan Indonesia.

Berdasarkan tingkatan wilayah, daerah perkotaan menghasilkan literasi keuangan lebih tinggi dibanding dengan daerah perdesaan. Tercatat, literasi keuangan perkotaan di Indonesia sebesar 41,41 persen dan literasi keuangan di perdesaan sebesar 34,53 persen. Selain tingkatan wilayah, survei OJK menghasilkan data berdasarkan gender sebesar 39,94 persen untuk laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan sebesar 36,13 persen.



Sumber : Survei OJK tahun 2013, 2016, dan 2019

Gambar 1.2

Pergerakan Indeks Literasi Keuangan Indonesia Tahun 2013, 2016, dan 2019

Walaupun meningkat dari tahun sebelumnya, indeks literasi keuangan Indonesia masih rendah dan tertinggal dibandingkan negara-negara di ASEAN lainnya. Menurut data dari OJK, contohnya literasi keuangan Singapura yang sudah mencapai 90 persen ke atas juga diikuti Malaysia dan Thailand di bawahnya.

Selain indeks literasi keuangan, indeks lain yang tidak kalah penting adalah inklusi keuangan. Seperti data grafik di atas, Indonesia mengalami peningkatan indeks inklusi keuangannya dari 67,8 persen di tahun 2016 menjadi 76,19 persen di tahun 2019 lalu. Peningkatan ini tentunya menjadi pencapaian yang perlu diapresiasi. Sama halnya dengan indeks literasi keuangan, indeks inklusi keuangan Indonesia dapat dikatakan masih sedikit di bawah negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Inklusi keuangan di Singapura tembus di angka 98 persen, Malaysia 85 persen, dan Thailand 82 persen.

Oleh karena itu, perlu sinergi lebih antara pemerintah, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk memperluas, memprioritaskan serta memudahkan layanan keuangan sehingga bisa diakses oleh masyarakat. Tidak mudah, tetapi tindakan ini perlu dilakukan agar indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan meningkat. Akhirnya, dapat berdampak jangka panjang, yaitu tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Perilaku menabung tidak kalah penting untuk dapat ditingkatkan bersama-sama. Seperti yang sudah diketahui bahwa menabung merupakan kebiasaan produktif untuk selalu merencanakan masa depan yang harus dipersiapkan mulai dini, yaitu dengan

memiliki tabungan. Tabungan dan dana investasi masyarakat dibutuhkan karena secara tidak langsung dapat menggerakkan roda perekonomian, memberikan stimulus dana kepada perbankan dan perusahaan untuk menyalurkannya kepada kegiatan yang produktif.

Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan masih rendahnya perilaku menabung di Indonesia, khususnya kaum milenial sekarang usia 20 sampai 35 tahun. Menurut survei Luno, perusahaan global di bidang pertukaran aset kripto, menemukan sekitar 69 persen dari kaum milenial saat ini tidak mempunyai strategi investasi. Survei lain juga yang dilakukan IDN *Research Institute* tentang perilaku menabung kaum milenial, menghasilkan hanya 10,7 persen dari pendapatan kaum milenial yang di tabung sedangkan 51,1 persen pendapatan kaum milenial dihabiskan untuk membeli kebutuhan bulanan masing-masing.

Melihat kondisi di atas, maka pendidikan literasi keuangan rasanya sangat penting ditanamkan sejak dini agar tiap individu dapat mengelola keuangannya sendiri secara bijak. Sangat penting untuk berurusan dengan keuangan setiap hari, membantu individu, misalnya, mengelola utang lebih baik atau membuat keputusan tabungan yang lebih bijaksana (Brown *et al.*, 2016 dalam Lusardi & Mitchell, 2014).

Literasi keuangan membawa hasil penting tentang perilaku keuangan masyarakat umum. Pihak yang lebih mengerti atau paham secara finansial, lebih besar kemungkinan akan aktif dalam mengambil keputusan keuangan, seperti menabung dan memilih layanan keuangan.

Literasi keuangan merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang sudah harus diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, sejak usia dini. Enam literasi dasar mencakup literasi finansial, literasi baca tulis, literasi digital, literasi sains, literasi numerasi, dan literasi budaya dan kewargaan.

Berbeda halnya dengan penggunaan layanan keuangan *e-money* satu ini, yaitu Go-Pay. Layanan berupa dompet virtual dari Go-Jek yang saat ini sedang marak digunakan. Menurut hasil survei dari tiga lembaga berbeda, yaitu *Financial Times Confidential*, *Daily Social & Jackpat*, dan YouGov. Go-Pay mendapat peringkat teratas sebagai *e-money* paling banyak digunakan di Indonesia, mengalahkan pesaing di bawahnya OVO.

Riset yang dilakukan *Daily Social* contohnya, riset bertajuk *Fintech Report* 2019 ini melibatkan 1.500 responden. Menemukan *digital wallet* sebagai kategori *fintech* paling banyak digunakan sebesar 82,7 persen. Berdasarkan riset tersebut juga ditemukan bahwa responden percaya kepada produk layanan keuangannya (81,6 persen) merupakan alasan terbanyak responden menggunakan dompet digital. Alasan lainnya karena sesuai kebutuhan (72,2 persen), dan bermanfaat (72,9 persen).

Hal ini menjadi bias bagi penulis karena di satu sisi, Indonesia masih tergolong dalam negara yang masih rendah literasi keuangannya. Namun, disisi lain tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menggunakan layanan keuangan *e-money* seperti Go-Pay. Terbukti, dengan hasil survei di atas bahwa Go-Pay paling banyak digunakan di

Indonesia. Menandakan sebenarnya, masyarakat Indonesia punya kemampuan mengambil keputusan tepat untuk memilih layanan keuangan.

Berdasarkan pembahasan di atas membuat penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan di dalamnya meliputi pengetahuan keuangan dan perilaku menabung kaum milenial usia 18-25 tahun terhadap penggunaan layanan keuangan *e-money*, yaitu dompet virtual Go-Pay.

1.2. Rumusan Masalah

Rendahnya literasi keuangan menggambarkan terdapat persoalan dalam pengetahuan keuangan. Tidak hanya merupakan persoalan saat ini, namun juga akan menjadi persoalan masyarakat di masa yang akan datang. Beberapa hal tentang literasi keuangan yang akan menarik untuk diteliti sebagai berikut:

- a. Apakah literasi keuangan mahasiswa 18-25 tahun berpengaruh terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay?
- b. Apakah pengetahuan keuangan mahasiswa 18-25 tahun berpengaruh terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay?
- c. Apakah perilaku menabung mahasiswa 18-25 tahun berpengaruh terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay?

1.3. Batasan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini harus dilakukan batasan agar menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasannya sebagai berikut:

1. Literasi keuangan untuk penelitian ini hanya berfokus kepada pengetahuan keuangan dan perilaku menabung mahasiswa 18-25 tahun.
2. Layanan keuangan yang digunakan untuk penelitian ini adalah salah satu layanan *e-money* di Indonesia, dompet virtual Go-Pay.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti mengenai:

1. Pengaruh antara literasi keuangan mahasiswa 18-25 tahun terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay.
2. Pengaruh antara pengetahuan keuangan mahasiswa 18-25 tahun terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay.
3. Pengaruh antara perilaku menabung mahasiswa 18-25 tahun terhadap penggunaan layanan keuangan Go-Pay.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis maupun teoritis yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi pembaca, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan layanan *e-money*.
2. Bagi mahasiswa usia 18-25 tahun, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan tepatnya kepada pengetahuan keuangan dan perilaku menabung.
3. Bagi pemerintah, melalui penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, khususnya usia 18-25 tahun sehingga dapat membuat kebijakan untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan negara.
4. Bagi peneliti selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi media bermanfaat dalam pembelajaran dan informasi.

1.6. Sistematika Penelitian

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan teori yang berkaitan dengan *financial literacy* (literasi keuangan), *financial knowledge* (pengetahuan keuangan), perilaku menabung, kelompok usia, preferensi risiko, *e-money* (uang elektronik), uang elektronik Go-Pay, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai teknik pengumpulan data, jenis penelitian, objek penelitian, model penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian serta pembahasan dari data yang sudah dikumpulkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, dan saran yang diajukan penulis secara terpisah sebagai bahan untuk penelitian berikutnya.